

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Anak Usia Dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dan pertumbuhan yang sangat pesat. Usia Dini merupakan kesempatan baik bagi anak untuk belajar. Proses perkembangan anak dimulai sejak janin dalam kandungan ibunya hingga usia 6 tahun. Usia 0-6 tahun merupakan masa peka bagi anak karena perkembangan kecerdasannya mengalami peningkatan yang sangat signifikan. Untuk mengembangkan dan menstimulasi setiap perkembangan anak maka disediakanlah suatu wadah dalam jenjang pendidikan yang disebut dengan Pendidikan Anak Usia Dini.<sup>1</sup> Saat ini Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) mendapat perhatian khusus dari pemerintah Indonesia. Karena berdasarkan riset, pertumbuhan dan perkembangan anak pada usia 0-6 tahun sangat pesat sehingga dikenal dengan istilah *the golden age*.<sup>2</sup>

*The golden age* atau periode emas adalah masa dimana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Usia anak dari lahir sampai 6 tahun merupakan usia dimana anak dapat berpikir secara kritis sekaligus strategis. Hal ini dapat berpengaruh pada proses dan hasil pendidikan anak selanjutnya.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Titin Nirawati, Rivda Yetti. *Peningkatan Kemampuan Berhitung Anak Melalui Permainan Meja Putar Di Taman Kanak-kanak*. JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia). Vol.4, No.1 2019. Hlm 52

<sup>2</sup> Ria Novianti. *Pengembangan Permainan Roda Putar Untuk Meningkatkan Kemampuan Berhitung Angka Anak Usia 5-6 Tahun*. EDUCHILD. Vol.4. No.1 2015. Hlm. 56

<sup>3</sup> Acitia Miswara, dkk, *Pengaruh permainan congklak terhadap kemampuan berhitung anak Usia 4-6 Tahun di TK Dharma Wanita Persatuan 02 Malang*. Nursing News., Vol. 3 No. 1. 2018.

Pada pembukaan UUD 1945 pada alenia keempat menyatakan : Bahwa setiap warga negara memiliki hak yang sama untuk mendapatkan kecerdasan melalui pendidikan dan pengajaran (Pasal 31 ayat 1 UUD 1945). Secara operasional dukungan tersebut dinyatakan dalam Undang-Undang Pendidikan Nasional Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 bahwa : Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Hal ini berarti bahwa usaha sadar dan terencana dalam pendidikan hendaknya dimulai dari usia dini, karena masa ini disebut masa emas (*golden age*) dimana pendidikan anak usia dini merupakan periode terpenting pada pembentukan otak, intelegensi, kepribadian dan aspek perkembangan lainnya.<sup>4</sup>

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah pendidikan yang diberikan kepada anak usia 0-6 tahun melalui rangsangan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan baik jasmani maupun rohani agar memiliki kesiapan untuk memasuki jenjang pendidikan berikutnya. Melalui PAUD diharapkan anak dapat mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya yang meliputi pengembangan moral dan nilai-nilai agama, fisik, sosial emosional, bahasa, seni, kognitif, menguasai sejumlah pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan perkembangan, serta memiliki motivasi dan sikap, dan belajar untuk berkreasi.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Rosi Meri Irawati. *Peningkatan Kemampuan Berhitung Anak Melalui Permainan Memancing Angka Di Taman Kanak-kanak Sangrina Bunda Pasar Tiku*. Pesona Paud. Vol.1, No.1. 2012

<sup>5</sup> Norma Diana Fitri. *Peningkatan Kemampuan Berhitung dengan Menggunakan Metode Fingermathic Pada Anak Usia Dini*. Ed-Humanistic : Jurnal Ilmu Pendidikan. Vol.4. No.2 2019. Hlm.83

Pendidikan bagi anak usia dini adalah pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh, dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan anak dan merangsang segala aspek perkembangan anak. Pendidikan untuk anak usia dini terdiri dari jalur formal, non formal dan informal.<sup>6</sup>

Taman Kanak-kanak (TK) dan Raudhatul Athfal (RA) merupakan salah satu lembaga pendidikan anak usia dini jalur formal. Lembaga TK/RA melayani pendidikan untuk anak usia 4-6 tahun. Lembaga pendidikan ini bertujuan mengembangkan semua aspek perkembangan yang dimiliki anak untuk memunculkan potensi yang ada secara optimal. Adapun beberapa aspek perkembangan tersebut meliputi aspek nilai agama dan moral, aspek social emosional, aspek kognitif, aspek bahasa dan aspek fisik motorik. Salah satu aspek yang perlu dikembangkan di TK/RA yaitu aspek kognitif.<sup>7</sup>

Kognitif adalah proses berfikir, yaitu setiap individu mampu untuk menghubungkan, menilai dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa. Kognitif tidak bisa dipisahkan dengan tingkat kecerdasan (*intelligence*) seseorang. Perkembangan kognitif dapat dilihat ketika seseorang sedang belajar, memecahkan masalah dan membangun sebuah ide-ide..<sup>8</sup> kognitif berperan penting dalam perkembangan anak karena kognitif merupakan kecerdasan pikiran dan dapat digunakan untuk berpikir dengan cepat dan tepat.. Pikiran tersebut digunakan untuk mengenali, mengetahui dan memahami. Perkembangan kognitif dimulai sejak usia dini sampai ke usia dewasa. Setiap aspek perkembangan anak saling mendukung antara satu dengan yang lainnya. Kemampuan

---

<sup>6</sup> Nova Oktriyani. *Peningkatan Kemampuan Berhitung Anak Usia Dini Melalui Permainan Lingkaran Angka Di Taman Kanak-kanak Qatrinnada Kecamatan Koto Tangah Padang*. PAUD Lectura : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. Vol.1 No.1 2017. Hlm. 82

<sup>7</sup> Della Ulfa Amaris, dkk, *Pengaruh Media Busy Book Terhadap Kemampuan Berhitung Anak Usia Dini*. Jurnal Usia Dini, Vol.2. No.2. 2018. Hlm.8

<sup>8</sup> Intan Rahmawati Rosyidah, Mungky Santoso. *Pengaruh Penggunaan Media Papan Flanel Terhadap Kemampuan Berhitung Anak Kelompok A Di RA Al-Ikhlas Ajung Jember*. JECIE (Journal of Early Childhood and Inclusive Education). Vol.2, No.1, 2018. Hlm.14

kognitif terdiri dari pengetahuan umum dan sains, konsep bentuk, warna, ukuran dan pola, konsep perkembangan bilangan, lambang bilangan dan huruf. Oleh sebab itu pendidikan anak usia dini perlu disediakan berbagai kegiatan pembelajaran yang bisa mengembangkan aspek perkembangan. Salah satu aspek yang perlu dikembangkan adalah kemampuan berhitung.<sup>9</sup>

Kemampuan berhitung untuk anak usia dini yaitu kemampuan anak dalam mengetahui konsep bilangan dengan menyebutkan urutan bilangan maupun membilang buta. Anak berhitung dengan menyebutkan urutan benda tanpa dihubungkan dengan benda-benda konkret. Pada usia 4 tahun anak dapat berhitung sampai dengan angka sepuluh. Pada usia 5-6 tahun anak mampu menghitung hingga angka seratus. Berhitung adalah bagian dari konsep bilangan. Agar anak mampu berhitung dengan benar maka diharapkan anak dapat mengenal konsep lambang bilangan. Dengan kegiatan bermain sambil belajar secara tidak langsung itu dapat menstimulasi kemampuan berhitung anak. Anak diharapkan mengenal konsep bilangan, lambang bilangan atau angka, sehingga mampu untuk berhitung dengan baik dan benar. Berhitung sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari di sekitar tempat tinggal, sekolah, tempat umum dan di mana saja.<sup>10</sup>

Manusia tidak pernah lepas dari matematika dalam kehidupan sehari-harinya karena matematika merupakan suatu pemecah masalah dari makna suatu lambang bilangan. Pembelajaran matematika untuk anak adalah sarana yang dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan berpikir, mendorong anak untuk mengembangkan berbagai potensi intelektual yang dimilikinya serta dapat dijadikan sebagai sarana untuk

---

<sup>9</sup> Annisa Fitri, dkk. *Pengaruh Media Puzzle Angka Modifikasi Terhadap Kemampuan Berhitung Anak Taman Kanak-kanak. Jurnal Pendidikan Tambusai*. Vol.4 No.1. 2020. Hlm. 8

<sup>10</sup> Novia Sari Yono, Mansyur M. *Meningkatkan Kemampuan Berhitung Anak Melalui Media Permainan Dadu Pada Kelompok B TK Mutiara Hati Kendari*. *Jurnal Riset Golden Age PAUD UHO*. Vol.1 No.2 2018

menumbuhkan berbagai sikap dan perilaku positif. Dalam pembelajaran matematika pada anak harus ditanamkan konsep berhitung terlebih dahulu. Sebelum diajarkan matematika, anak harus bisa menghitung dan mengetahui angka-angka, baik urutan maupun makna dari setiap angka.<sup>11</sup>

Dalam proses pembelajaran guru memiliki posisi yang dapat menentukan keberhasilan suatu pembelajaran, karena pada dasarnya fungsi utama guru adalah merancang, mengelola, mengevaluasi serta secara terus menerus mengembangkan sistem pembelajaran. Dengan menyesuaikan cara anak usia dini dalam belajar dapat membantu proses pembelajaran tersebut. Anak usia dini belajar melalui hal-hal yang konkret, seperti penggunaan media dalam proses pembelajarannya.<sup>12</sup>

Mengajarkan berhitung pada anak bisa dilakukan melalui permainan atau media. Media berasal dari bahasa latin yang berarti perantara, yaitu perantara dari pemberi pesan kepada penerima pesan. Maksudnya adalah segala sesuatu yang dapat menyalurkan informasi dari sumber informasi kepada penerima informasi. Media pembelajaran adalah alat bantu guru yang digunakan dalam proses pembelajaran dan merupakan sarana pembawa pesan dari sumber belajar (guru) kepada penerima pesan belajar (siswa).<sup>13</sup>

Manfaat penggunaan media pembelajaran telah diketahui sejak lama, namun penggunaannya dalam pembelajaran masih berlangsung lambat. Semakin lama semakin banyak bukti apabila media direncanakan dengan baik maka akan membawakan hasil yang positif dalam proses pembelajaran. Jika kegiatan pembelajaran tidak membawakan hasil pada siswanya, maka kegiatan pembelajaran tersebut tidak akan berarti. Pembelajaran akan

---

<sup>11</sup> Eva Delfia, Farida Mayar. *Penanaman Konsep Berhitung Anak Melalui Permainan Pencocokan Keping Buah*. Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. Vol.4 No.1, 2020. Hlm.340

<sup>12</sup> Intan Rahmawati Rosyidah, dkk. *Pengaruh Penggunaan Media Papan Flanel Terhadap Kemampuan Berhitung Anak*. JECIE (Journal of Early Childhood and Inclusive Education). Vol.2. No.1. 2018. Hlm.12

<sup>13</sup> Intan Rahmawati Rosyidah, dkk, *Pengaruh Penggunaan....*12

berhasil jika anak mengalami sendiri proses belajarnya dan belajar secara aktif. Dengan menggunakan media pembelajaran dapat berpengaruh terhadap efektifitas pembelajaran.<sup>14</sup>

Media pembelajaran adalah komponen yang berperan penting dalam proses pembelajaran. Setiap kegiatan pembelajaran pemanfaatan media seharusnya mendapat perhatian dari guru sebagai fasilitator. Oleh sebab itu para pendidik hendaknya mempelajari bagaimana cara menetapkan media pembelajaran yang efektif agar dapat mencapai tujuan pembelajaran.<sup>15</sup>

Untuk mencapai pembelajaran yang berkualitas tinggi maka sangat diperlukan media pembelajaran yang baik. Dunia anak adalah dunia yang bebas dan masih murni dalam menciptakan berbagai hal yang kreatif, serta mampu berekspresi dalam bermain dan belajar. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan menyatakan bahwa setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis dipakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.<sup>16</sup>

Belajar sambil bermain dapat memenuhi rasa ingin tahu anak serta bisa sambil latihan dalam mengamati, membandingkan, hingga anak dapat menemukan berbagai cara dalam menyelesaikan atau memecahkan suatu masalah yang sedang dihadapi. Proses pembelajaran tidak pernah lepas dari berbagai macam metode, teknik, strategi, media serta model pembelajaran yang bervariasi dan menarik. Dalam pelaksanaan pembelajaran pada anak usia dini bermain adalah suatu proses pendekatan, karena bermain merupakan

---

<sup>14</sup> Intan Rahmawati Rosyidah, dkk, *Pengaruh Penggunaan*....12

<sup>15</sup> Intan Rahmawati Rosyidah, dkk, *Pengaruh Penggunaan*....12

<sup>16</sup> Intan Rahmawati Rosyidah, dkk, *Pengaruh Penggunaan*....13

kegiatan yang penting bagi anak sebab dalam bermain anak bisa bereksperimen melalui perasaan, sentuhan, ucapan serta interaksi social dengan orang lain.<sup>17</sup>

Permainan berhitung membutuhkan suasana yang menyenangkan dan memberikan rasa aman serta kebebasan bagi anak. Untuk itu diperlukan alat peraga/media yang menarik dan bervariasi, mudah digunakan dan tidak membahayakan.<sup>18</sup> Media yang bisa digunakan dalam menanamkan konsep berhitung pada anak adalah media pecah telur. Media pecah telur merupakan salah satu dari beberapa alat peraga yang digunakan oleh pendidik sebagai alat bantu mengajar untuk menyalurkan pesan, merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong proses belajar. Media pecah telur merupakan guntingan kertas berbentuk oval dan dipotong secara zig zag yang menyerupai pecahan telur dan pada masing-masing pecahan ditemplei gambar dan angka yang jumlahnya berpasangan. Kemudian anak diberi tugas untuk memasangkannya sehingga anak dapat mengenal angka dan jumlah bilangan yang melambangkannya.

Penggunaan media pecah telur dapat membantu anak dalam mengembangkan kemampuan berhitung. Melalui media pecah telur anak dapat terlibat langsung dalam kegiatannya. Cara kerja permainan ini yaitu dengan cara anak mengambil kepingan telur yang terdapat lambang bilangan, lalu kemudian anak mencocokkan jumlah gambar yang terdapat pada kepingan pecaha telur satunya. Gambar dan angka tersebut dicocokkan sesuai dengan jumlahnya lalu disatukan, setelah kepingan tersebut bersatu terbentuklah telur yang utuh.

---

<sup>17</sup> Eva Delfia, Farida Mayar. *Penanaman Konsp Berhitung Anak Melalui Permainan Pencocokan Kepingan Buah*. Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. Vol.1 No.1. 2020. Hlm.341

<sup>18</sup> Fajar Cahyadi, Mega Insyani Hernita. *Peningkatan Keaktifan dan Kemampuan Berhitung Melalui Media Puzzle pada Anak*. PAUDIA : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini. Vol.5, No.1, 2016. Hlm. 95

Berdasarkan penelitian Acitia Miswara, Joko Wiyono, Nia Lukita Ariani Masalah hasil belajar anak tentang kemampuan berhitung disebabkan karena media pembelajaran yang berkaitan tentang kemampuan berhitung masih kurang menarik. Berdasarkan hasil penelitian sebelum diberikan permainan congklak sebagian besar kemampuan berhitung anak bearda dalam katagori cukup baik sejumlah 14 anak (46,7%), Permainan congklak diberikan agar anak dapat melakukan eksplorasi terhadap apa yang dilakukannya saat bermain sehingga mampu meningkatkan pengetahuan berhitung anak. Tujuan penelitan ini yaitu untuk mengetahui pengaruh permainan congklak terhadap peningkatan kemampuan berhitung anak usia 4-6 tahun di TK Dharma Wanita Persatuan 02 Malang. Sesudah diberikan permainan congklak kemampuan berhitung anak sebagian besar anak dalam katagori baik adalah 18 (60,0%).<sup>19</sup>

Berdasarkan wawancara dengan guru di RA Tri Bhakti Claket, peneliti menemukan adanya masalah yaitu anak didik yang kurang tertarik dengan pembelajaran berhitung dikarenakan pembelajaran berhitung di RA Tri Bhakti Claket masih menggunakan benda-benda yang ada di sekitar. Anak lebih menyukai pelajaran sains, dan bermain di luar. Hal lain yang menyebabkan demikian juga dikarenakan alat peraga yang masih minim. Sehingga dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) anak didik kurang begitu semangat dan anak cenderung bosan dengan tugas yang diberikan oleh guru. Akhirnya si anak pun menyepelekan pelajaran, akibatnya proses kegiatan belajar mengajar (KBM) pun terhambat dan kurang maksimal.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Acitia Miswara, Joko Wiyono, Nia Lukita Ariani. *PENGARUH PERMAINAN CONGKLAK TERHADAP PENINGKATAN KEMAMPUAN BERHITUNG ANAK USIA 4-6 TAHUN DI TK DHARMA WANITA PERSATUAN 02 MALANG*. Nursing News Vol. 3, No. 1, 2018

<sup>20</sup> Wawancara dengan salah satu guru RA TRI Bhakti Claket : 2 Februari 2022 pukul 14.24 WIB.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti berinisiatif mengambil judul  
**“PENGARUH MEDIA PECAH TELUR TERHADAP KEMAMPUAN  
BERHITUNG ANAK USIA DINI PADA SISWA KELOMPOK A DI RA TRI  
BHAKTI CLAKET”**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran umum dari perkembangan kemampuan berhitung anak pada kelompok A di RA Tri Bhakti Claket ?
2. Bagaimana pengaruh media pecah telur terhadap kemampuan berhitung anak di RA Tri Bhakti Claket ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, berikut tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini :

1. Untuk mengetahui gambaran umum dari perkembangan kemampuan berhitung anak pada kelompok A di RA Tri Bhakti Claket
2. Untuk mengetahui pengaruh media pecah telur terhadap kemampuan berhitung anak di RA Tri Bhakti Claket

## D. Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, peneliti dapat menambah wawasan serta memahami teori mengenai kemampuan berhitung anak melalui media pecah telur di RA Tri Bhakti Claket.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi peneliti

Dapat memberikan pengetahuan baru mengenai kemampuan berhitung anak di RA Tri Bhati Claket

#### b. Bagi guru

a) Menambah wawasan tentang ransangan yang tepat dalam meningkatkan kemampuan berhitung permulaan.

b) Menambah pengetahuan dalam memilih dan menggunakan alternatif pembelajaran yang tepat dalam menyampaikan materi berhitung.

c) Mampu melakukan perencanaan, melaksanakan dan mengevaluasi kemampuan siswa.

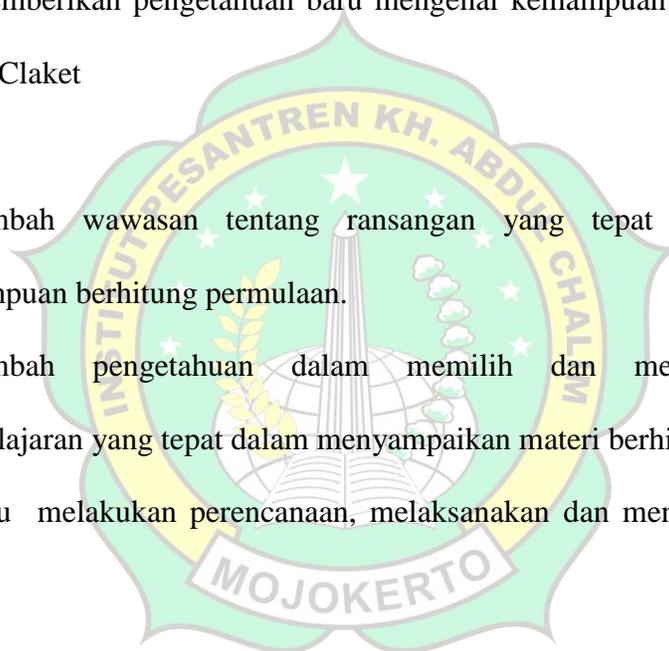
#### c. Bagi anak

a) Dapat belajar berhitung permulaan dari berbagai media atau alat peraga.

b) Meningkatkan inisiatif anak untuk belajar berhitung permulaan melalui kegiatan bermain sambil belajar.

c) Meningkatkan kemampuan anak dalam mengkonsepkan benda-benda dengan lambing bilangannya.

#### d. Bagi sekolah



- a) Dapat menambah wawasan bagaimana memfasilitasi anak yang ada hubungannya dengan kemampuan kognitif anak.
  - b) Memberikan kesempatan bagi guru untuk berkembang membuat inovasi baru.
  - c) Masyarakat akan lebih percaya karna mutunya bagus.
- e. Bagi Masyarakat

Diharap adanya penelitian ini masyarakat bisa menjadi pendukung untuk kemajuan pendidikan dan senantiasa membantu terselenggaranya pelayanan dan pembinaan untuk anak usia dini.

